

3-31-2018

Membaca Kelas Menengah Muslim Indonesia

Qorry Aina
University of Indonesia, qorryaina16@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/politik>



Part of the [Comparative Politics Commons](#), [Other Political Science Commons](#), and the [Political Theory Commons](#)

Recommended Citation

Aina, Qorry (2018) "Membaca Kelas Menengah Muslim Indonesia," *Jurnal Politik*: Vol. 3: Iss. 2, Article 6.
DOI: 10.7454/jp.v3i2.1091
Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/politik/vol3/iss2/6>

This Book Review is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Politik by an authorized editor of UI Scholars Hub.

R E S E N S I

Membaca Kelas Menengah Muslim Indonesia

QORRY 'AINA*

Jurnal Politik

Email: qorryaina16@gmail.com

Jati, Wasisto Raharjo, 2016. Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia. Jakarta: LP3ES.

Dalam sebuah tulisan di Majalah Prisma tahun 1990, Ariel Heryanto menuliskan kepustakaan tentang kelas menengah yang menurutnya dapat dibagi setidaknya ke dalam empat kelompok yakni empirik, konseptual-teoritik, epistemologis, dan diskursif. Kajian dalam kepustakaan kelas menengah dalam kelompok yang pertama didasarkan pada pengamatan historis maupun kekinian terhadap kelas menengah. Sementara, kepustakaan yang masuk dalam kelompok konseptual-teoretik kajiannya fokus merumuskan pengertian dan makna kata kelas menengah sebagai pengembangan kerangka teoretik tentang konsep kelas menengah itu sendiri. Kepustakaan yang masuk kelompok epistemologis, pokok bahasannya ada pada tataran filsafat karena yang dikaji adalah hakikat dari konsep kelas menengah. Sementara itu, kelompok kepustakaan yang diskursif adalah kajian yang melihat signifikansi sosial dari kajian kelas menengah ini. Dari keempat kelompok tersebut, kepustakaan tentang kelas menengah, khususnya kepustakaan Indonesia, hingga periode 1990-an didominasi oleh studi empirik (Heryanto 1990).

Hingga kini, tulisan-tulisan mengenai kelas menengah nampaknya masih banyak didominasi oleh kajian empirik dibandingkan dengan kajian konseptual-teoritik, epistemologis, maupun diskursif. Beruntungnya, kajian empirik mengenai kelas menengah tidak membosankan karena ada banyak perspektif yang tersedia. Dalam pembahasan mengenai kelas menengah Indonesia, misalnya, para penulis tidak melulu fokus pada aspek historis kemunculan kelas menengah saja, namun juga menggunakan perspektif ekonomi, sosial, politik, budaya, maupun gabungan dari perspektif-perspektif tersebut dalam menyusun studinya.

* Penulis adalah Asisten *Managing Editor* Jurnal Politik.

Dari berbagai perspektif yang ada dalam mengkaji kelas menengah, terdapat setidaknya dua perspektif yang mengemuka yakni perspektif ekonomi politik dan sosial politik. Perspektif ekonomi politik banyak dipengaruhi oleh gagasan Karl Marx, sementara perspektif sosial politik banyak dipengaruhi oleh gagasan Max Weber.

Dalam perspektif ekonomi politik, keberadaan kelas menengah biasanya dikaitkan dengan struktur kapitalisme negara. Sistem kapitalisme dipandang sebagai jalan pembuka kemunculan kelas menengah baru melalui terbukanya kesempatan berkarir di perusahaan-perusahaan modern. Studi-studi dalam kelompok ini juga banyak membahas perilaku konsumsi kelas menengah. Kajian kelas menengah Indonesia dalam perspektif ekonomi politik ini dapat dijumpai pada tulisan Bulkin (1984), Robison dan Goodman (1996), Kenichi (2001), dan Ansori (2009). Sementara itu, pembahasan dalam perspektif sosial politik lebih banyak menyoroti peranan kelas menengah dalam dinamika sosial politik negara (atau juga di tingkat desa, lihat Regaty 2017; lihat juga Jati 2016b), utamanya dalam melihat peran kelompok tersebut dalam mendorong maupun menghambat perubahan. Terdapat dua kubu dalam persoalan ini yakni mereka yang optimis dan yang pesimis dalam melihat kemungkinan kelas menengah Indonesia menjadi agen perubahan. Tulisan yang menyiratkan optimisme terhadap kelas menengah dapat ditemui dalam kajian Prasetyantoko (1999) dan Heryanto (1996). Kedua kajian tersebut menunjukkan keterlibatan kelas menengah dalam proses mobilisasi massa untuk menjatuhkan rezim Orde Baru.

Salah satu buku terbaru yang membahas tentang kelas menengah Indonesia adalah buku berjudul *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* karya Wasisto Raharjo Jati. Buku ini masuk dalam kelompok kepustakaan dalam kategori empiris dengan menempatkan Muslim/orang Islam sebagai objek kajian. Melalui tulisan ini, Wasisto berusaha menggambarkan keseharian kelas menengah Muslim Indonesia dari perspektif sosial politik. Pembahasan ini Wasisto nilai penting karena menurutnya, kelas menengah Muslim merupakan salah satu kekuatan politik potensial di Indonesia (Jati 2016, xiii). Meski tulisan ini menjadi-

kan kelas menengah Muslim sebagai objek utama kajian, pembahasan mengenai kelas menengah secara umum tetap disajikan.

Wasisto menafsirkan pemikiran Weber untuk membuka pembahasan mengenai kelas menengah. Pemikiran Weber yang dimaksud yakni tentang relasi antara agama dan ekonomi, dengan kasus perkembangan ekonomi di Eropa pada abad 16. Dalam studinya, Weber mendapati bahwa penggerak ekonomi Eropa yang mayoritas adalah kelompok Protestan sekte Calvin. Weber kemudian menjelaskan adanya peran agama Protestan dalam membentuk etos kerja pengikutnya menjadi rajin bekerja (Jati 2016, 6). Kemampuan agama Protestan untuk mendorong pengikutnya memiliki etos kerja tinggi ini dipahami Wasisto sebagai asal muasal kemunculan kelas menengah dengan basis agama. Wasisto kemudian menggunakan hal ini sebagai analogi untuk menganalisis kemunculan kelas menengah Islam, meski dengan beberapa catatan (Jati 2016, 39-40). Menariknya, Weber sendiri sebenarnya tidak secara khusus menjadikan analisis tentang etika ekonomi Protestan ini sebagai analisis kemunculan kelas menengah berbasis agama (Protestan). Weber tidak secara eksplisit menyebut konsep 'kelas menengah Protestan', sehingga perlu diperiksa ulang apakah Weber menggunakan kerangka kelas dalam konteks kasus tersebut (Weber 1930). Pemeriksaan ini penting untuk melihat relevansi teori yang digunakan Wasisto untuk mengkaji kemunculan kelas menengah Muslim.

Hal yang juga menarik untuk dicermati dari tulisan Wasisto adalah pemikirannya mengenai transformasi kelas menengah Muslim Indonesia, dari Islam kulturalis ke Islam politik, dan dari Islam politik ke Islam sipil. Berbeda dengan kelas menengah di masyarakat Barat yang terbentuk secara terorganisir yakni melalui ajaran Calvinisme, menurut Wasisto kelas menengah Muslim Indonesia terbentuk secara tidak terorganisir dan parsial. Kelas menengah Muslim Indonesia pada awalnya hanya berada di ranah kultural dan menempati posisi sebagai *new petty bourgeois* saja (Jati 2016, 53). Artinya, kesadaran mereka sebagai kesatuan kelas belum begitu kuat di masa itu. Komunitas kelas menengah Muslim Indonesia mulai terorganisir dan responsif di masa kolonialisme. Hal ini dapat dilihat dengan berdirinya Sarekat Dagang Islam yang

menghimpun saudagar-saudagar Muslim melawan pola kapitalisme pemerintah kolonial yang merugikan mereka. Dalam perkembangannya, Sarekat Dagang Islam berubah menjadi Sarekat Islam yang menandai perubahan fokus organisasi menjadi lebih fundamental. Sarekat Islam menjadi gerakan yang tidak hanya bertujuan untuk melawan dominasi pedagang Cina dalam ekonomi, namun juga bertujuan untuk melawan 'kalahnya' kelas menengah Muslim atas kelompok bangsawan dan kolonial di bidang politik (Jati 2016, 55).

Gerakan Islam politik yang diusung oleh kelas menengah Muslim melalui Sarekat Islam dapat dikatakan tidak berjalan sukses. Terjadi sejumlah persolan di dalam tubuh gerakan ini yang membuatnya tidak fokus lagi pada tujuan awal. Sarekat Islam yang merupakan himpunan dari berbagai organisasi Islam tidak mampu mengartikulasikan kepentingan mereka menjadi satu kesatuan karena terdapat faksi-faksi di dalam tubuh organisasi itu. Ada faksi yang menghendaki Sarekat Islam menggerakkan massanya menjadi kekuatan politik radikal. Ada faksi yang tidak setuju dengan hal tersebut. Persoalan ini membuat Sarekat Islam memiliki orientasi yang tidak jelas. Sarekat Islam juga menjadi tidak peka terhadap persoalan yang terjadi di masyarakat. Akibatnya, Sarekat Islam kalah bersaing dengan organisasi nasionalis seperti PNI yang lebih bisa mengartikulasikan kepentingan masyarakat luas (Jati 2016, 56).

Selanjutnya, Wasisto menjelaskan mengenai pergerakan kelas menengah Muslim Indonesia dari Islam politik ke Islam sipil. Wasisto sendiri tidak mendefinisikan dengan gamblang apa yang ia maksud sebagai Islam sipil. Namun, konsep itu nampaknya mengarah pada definisi masyarakat madani yang digagas oleh Nurcholis Madjid. Perkembangan Islam sipil ini memang mendapat pengaruh yang kuat dari kalangan intelektual. Hal ini ditandai dengan menjamurnya kelompok studi atau pengajian Islam di kampus-kampus dan dengan berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Dilihat dari hubungannya dengan negara, Islam sipil yang tumbuh sejak era Orde Baru ini relatif mendapatkan dukungan (Jati 2016, 58: 65). Pemerintah Orde Baru mungkin menilai konsep Islam sipil ini telah memberikan porsi yang pas bagi

kelas menengah Muslim Indonesia dengan tidak memfokuskan diri pada persoalan politik.

Pembahasan di bab-bab selanjutnya lebih banyak berfokus pada keseharian kelas menengah Muslim Indonesia saat ini, seperti simbol yang digunakan oleh kelas menengah Muslim maupun pemaknaan kelas menengah Muslim atas keislamannya sendiri. Ide utama yang diajukan adalah perpaduan antara Islam dan modernitas. Kelas menengah Muslim Indonesia saat ini, menurut Wasisto, tumbuh sebagai kelas yang ingin menunjukkan identitas Islamnya namun juga membutuhkan pengakuan sebagai kelompok yang modern, yang mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat dan peka terhadap perkembangan global. Wujud nyata hal tersebut adalah inisiasi kelas menengah Muslim akan hadirnya budaya Islam di ruang publik atau diistilahkan dengan 'Islam populer'. Bentuk Islam populer itu sendiri, menurut Wasisto, ada dalam berbagai aspek keseharian masyarakat baik berupa komoditas barang maupun ritual yang diproduksi secara komersil dan komunal (Jati 2016, 91). Contohnya adalah berbagai barang dengan label syariah atau halal, misalnya bank syariah, asuransi syariah, kosmetik halal, dan sebagainya.

Wasisto juga menjelaskan tipe lain dari Islam populer yakni yang dilihat dari sudut pandang skripturalis. Wujud Islam populer ini adalah adanya kelompok yang menginginkan formalisasi syariat Islam dalam sistem hukum di Indonesia atau dalam cakupan yang lebih jauh menjadikan Indonesia sebagai negara Islam (Jati 2016, 77-78). Islam populer ini berkiblat pada tradisi Wahabi Arab Saudi yang memiliki klaim bahwa ajarannya adalah representasi Islam yang murni. Implikasinya, mereka relatif ketat menerima nilai-nilai di luar apa yang tertuang secara literal dalam Al-Qur'an dan Hadist. Ketika dipelajari dan difahami secara tidak utuh, hal tersebut akan berimplikasi pada terciptanya bentuk Islam populer yang cenderung ekstrim dan radikal. Ada kalanya kekerasan digunakan sebagai jalan untuk berdakwah dengan menggunakan dalil-dalil sebagai pembenaran. Dijadikannya kekerasan sebagai opsi untuk mempopulerkan Islam di era sekarang ini, menurut Wasisto dapat difahami sebagai wujud kebutuhan maskulinitas dan ekspresi

kebebasan dari kooptasi negara yang pernah terjadi di masa Orde Baru. Menurut Wasisto, adanya dua bentuk Islam populer yang lunak dan yang keras juga merupakan kontestasi antara puritanisme, modernisme, dan tradisionalisme dalam upaya membentuk identitas kelas menengah Muslim baru (Jati 2016, 90).

Kehadiran buku ini berkontribusi terhadap bertambahnya studi tentang kelas menengah di Indonesia, khususnya mengenai kelas menengah Muslim. Penulisnya bahkan dapat disebut sebagai satu dari sedikit penulis atau peneliti di Indonesia yang paling produktif dalam menghasilkan karya dengan tema kelas menengah—kelas menengah Muslim Indonesia. Hal ini merupakan hal yang positif mengingat proporsi kelas menengah Muslim dalam komposisi penduduk Indonesia cukup besar. Namun buku ini juga memiliki kelemahan yaitu penulis belum mengelaborasi lebih jauh seperti apa posisi dan daya tawar kelas menengah Muslim Indonesia saat ini terhadap negara. Wasisto meletakkan sedikit saja mengenai hal ini dan itu pun ada di bagian kesimpulan. Padahal, dengan judul yang digunakan, menjadi penting untuk dijelaskan apakah kelas menengah Muslim Indonesia saat ini memiliki fitur khusus (selain banyaknya jumlah dan budaya populer-nya) yang sudah berdampak nyata dan strategis pada politik Indonesia. Dengan muatan Islam yang ada pada dirinya, apakah kelas menengah Muslim saat ini adalah kelas yang telah mampu berkontribusi positif untuk pembangunan negara atau masih tipikal kelas menengah pada umumnya yang sumbangsih pembangunannya pada negara dilakukan dengan kegiatan konsumsi saja (hanya saja barang konsumsinya memiliki simbol Islam).

Selain itu, ada pula kritik yang patut disampaikan pada tulisan ini. Beberapa pernyataan yang dituliskan oleh Wasisto dalam tulisan ini terkesan terburu-buru. Wasisto nampaknya kurang awas dalam menghubungkan detail satu hal dengan hal lainnya. Salah satunya yakni saat ia melakukan pemetaan 'kiblat' budaya Islam populer kelas menengah Muslim Indonesia beserta produk yang dihasilkan. Setidaknya terdapat dua hal yang patut ditinjau ulang. *Pertama*, Wasisto menganggap masyarakat yang mengamalkan tarekat-tarekat di Indonesia, seperti tarekat

Naqsbandiyah, Qadliyah, dan sebagainya sebagai hasil dari Arabisasi. Hal ini cukup janggal mengingat Kerajaan Arab Saudi yang beraliran Wahabi sendiri mempropagandakan purifikasi Islam, yang artinya mereka akan memandang aktivitas yang biasa dilakukan oleh pengikut tarekat di Indonesia sebagai suatu *bid'ah dlolalah* yang harus dilarang. *Kedua*, Wasisto menulis bahwa budaya-budaya pesantren seperti perayaan sholawat dan barzanji berbasis di Iran dan merupakan budaya Syiah. Padahal, jika melihat profil dan sanad keilmuan dari pengarang kitab tersebut, yakni Syaikh Sayyid Ja'far bin Husein bin Abdul Karim Al-Barzanji, maka patut disangsikan bila menyebut tradisi tersebut berbasis di Iran dan diajarkan oleh ulama Syiah (Taibanet 2017).

Terlepas dari kelemahannya, kehadiran buku ini layak untuk diapresiasi. Buku ini membuka ruang diskusi mengenai fenomena kelas menengah Muslim Indonesia, yang mana topik ini masih jarang dijadikan kajian utama dalam studi kelas menengah. Karenanya, buku ini baik dibaca oleh para akademisi, pelajar, maupun kalangan umum yang ingin menambah wawasan mengenai kelas menengah Muslim Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Hasan. 2009. "Consumerism and the Emergence of a New Middle Class in Globalizing Indonesia." *EXPLORATIONS: A Graduate Student Journal of Southeast Asian Studies* 9 (-): -.
- Bulkin, Farchan. 1984. "Kapitalisme, Golongan Menengah, dan Negara. Sebuah Catatan Penelitian." *Prisma* 2 (-): -.
- Heryanto, Ariel. 1990. "Kelas Menengah Indonesia: Tinjauan Kepustakaan." *Prisma* 4 (-): -.
- _____. 1996. "Indonesian Middle-Class Opposition in the 1990s." dalam *Political Opposition in Industrialising Asia*. Garry Rodan (Ed.). Routledge: London and New York.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2016a. *Politik Kelas Menengah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 2016b. "Kelas Menengah dalam Bingkai *Middle Indonesia*." *Jurnal Politik* 1 (2): 331-337.

- Kenichi, Arai. 2001. "Only Yesterday in Jakarta: Property Boom and Consumptive Trends in the Late New Order Metropolitan City." *Southeast Asian Studies* 38 (4): -.
- Prasetyantoko, A. 1999. *Kaum Profesional Menentang Rezim Otoriter: Sketsa tentang Kelas Menengah Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gra-sindo.
- Regaty, Hisab Akbar. 2017. "Keberhasilan Kelompok Tani Sekar Mulyo dalam Memengaruhi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Tahun 2009-2016." *Jurnal Politik* 3 (1): 89-107.
- Robison, Richard dan David S. Goodman. 1996. *The New Rich in Asia: Mobile Phones, McDonalds and Middle-class Revolution*. London: Roudledge.
- Taibanet.com. 2009. "Ja'far bin Ismail Al-Barzanji 1250-1317 H." <http://www.taibanet.com/showthread.php?t=2755> (22 Februari 2018).
- Weber, Max. 1930. *The Protestant Ethic and The Spirits of Capitalism*. London: Unwy Hyman. <https://www.marxists.org/reference/archive/weber/protestant-ethic/> (22 Februari 2018).